

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan industri manufaktur di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periodenya semakin bertambah. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai 31 Desember 2011, tercatat ada 134 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Kemudian dari perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok/sector yang terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri. (www.idx.co.id)

Berikut ini adalah data jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode Tahun 2009-2011

NO	SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN		
		2009	2010	2011
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	56	58	59
2	Sektor Aneka Industri	41	41	42
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	32	33	33
Jumlah		129	132	134

Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menguasai pasar.

Daya saing produk manufaktur semakin melemah. Di dalam negeri, produk manufaktur seperti elektronika rumah tangga kalah bersaing dengan produk impor, apalagi diperburuk dengan banyaknya produk ilegal. Di pasar internasional, produk tekstil dan produk kayu yang masih menjadi primadona ekspor kalah bersaing dengan produk dari Cina dan negara ASEAN lainnya. (sumber: fiskal.depkeu.go.id).

Persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk dapat lebih berkompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan hasil pengukuran dan pengevaluasian terhadap pelaksanaan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat bersaing.

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan, salah satunya dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang diinginkan. Laba merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan, karena laba adalah tambahan pendapatan berupa harta, benda dan uang yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk perusahaan dan meminimalkan biaya operasional.

Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, Sartono (2001: 119) berpendapat bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Rasio margin laba (*profit margin ratio*) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang merupakan ukuran persentase dari setiap penjualan yang menghasilkan laba. Suad Husnan (2004:74) menjelaskan bahwa “*profit margin* merupakan rasio mengukur seberapa keuntungan operasional diperoleh dari setiap penjualan”.

Unsur - unsur yang terdapat dalam *profit margin* adalah penjualan bersih dan laba operasional. Arief Sugiono (2004: 32) menjelaskan penjualan bersih adalah “hasil penjualan atau penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan retur penjualan”.

Sedangkan Simamora (2000:25) mendefinisikan laba operasional adalah:

Hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun oleh karenanya angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan menc apai laba yang pantas.

Adapun pengertian laba operasional secara umum adalah hasil yang diterima perusahaan berupa kelebihan pendapatan atas beban yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa komponen pembentuk laba operasional adalah pendapatan operasional dan biaya operasional.

Sebagai gambaran efisiensi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, di bawah ini merupakan fenomena mengenai *profit margin* dari beberapa perusahaan manufaktur:

Pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, margin laba usaha PT Indocement Tunggul Prakasa, Tbk (INTP) turun dari 36,46% di 2010 menjadi 31,81% di 2011. Perusahaan menanggung beban pokok pendapatan Rp 7,47 triliun, naik 33,55% dari tahun 2010. Akibatnya, pertumbuhan laba usaha tidak terlalu tinggi. Di 2011, INTP hanya mencetak pertumbuhan laba usaha 8,79% menjadi Rp 4,42 triliun dari 2010 yang sebesar Rp 4,06 triliun. Sahat Panggabean, Sekretaris Perusahaan INTP, menyebut, penyebab penurunan margin keuntungan adalah ketimpangan antara kenaikan beban operasi dengan peningkatan harga jual. Industri semen memang keteteran dengan kenaikan biaya operasi, terutama biaya energi, seperti listrik. (www.koranindonesia.com)

Pada tahun 2011, PT Asahimas Flat Glass, Tbk mencatat beban usaha sebesar Rp 244 milyar atau mengalami kenaikan sebesar Rp 30 milyar dibandingkan tahun 2010 sebesar Rp 214 milyar. Sementara itu beban pokok penjualan Perseroan tahun 2011 tercatat sebesar Rp 1,92 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar Rp 145 milyar dibandingkan tahun 2010 sebesar Rp 1,77 trilyun. Hal ini menyebabkan margin laba usaha mengalami sedikit penurunan sebesar 1% dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 18% menjadi 17% di tahun 2011. (www.amfg.co.id)

Di sektor industri barang konsumsi, PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF), emiten pemimpin pasar farmasi nasional, mencatatkan kenaikan margin laba usaha menjadi 17,9% di 2011 dibandingkan 2010 sebesar 17,5%. Vidjongtius, Direktur Kalbe Farma, mengatakan margin laba usaha perseroan meningkat di 2011 karena stabilnya beban usaha yang mencapai 33% dari penjualan. (www.indonesiafinancetoday.com)

Sedangkan pada PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, kenaikan beban bahan baku mendorong beban pokok penjualan meningkat sebesar 10,47% menjadi Rp 14,33 triliun di 2011. Persentase kenaikan beban pokok penjualan Indofood CBP tahun lalu lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan. Sepanjang 2011 penjualan Indofood CBP hanya tumbuh 7,83% menjadi Rp 19,36 triliun. Kenaikan beban pokok penjualan membuat Indofood CBP berupaya untuk lebih mengefisienkan beban operasional tahun lalu. Efisiensi beban operasional perseroan mendorong penurunan beban usaha menjadi Rp 2,42 triliun di 2011 dibandingkan beban usaha tahun 2010 sebesar Rp 2,45 triliun. Namun efisiensi tersebut belum dapat mengimbangi tekanan margin profitabilitas perseroan. Margin laba usaha perseroan juga turun menjadi 13,5% di 2011 dari 14,1% di tahun sebelumnya. (www.ipotnews.com)

Dan di sektor aneka industri, margin laba usaha Polychem mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 margin laba usaha Polychem adalah sebesar 2,55% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 10,77% . Pertumbuhan margin ditopang oleh penjualan yang solid karena meningkatnya harga serat sintetis beserta bahan

bakunya secara global dan penghematan biaya operasional perusahaan.
(www.ipotnews.com)

Sedangkan pada PT Gajah Tunggal, Tbk, margin laba usaha perusahaan mengalami penurunan dari 13,07% pada tahun 2010 menjadi 8,53% pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan biaya produksi dari tahun 2010 ke tahun 2011 yaitu sebesar Rp 2.367.444.000.000. (www.idx.co.id)

Berikut data pertumbuhan *profit margin* di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari penjelasan di atas:

Tabel 1.2
Profit Margin
Perusahaan Manufaktur

Nama Perusahaan	Tahun	
	2010	2011
Sektor Industri Dasar dan Kimia:		
- PT Indocement Tunggol Prakasa, Tbk (INTP)	36,46%	31,81%
- PT Asahimas Flat Glass, Tbk (AMFG)	18%	17%
Sektor Industri Barang Konsumsi:		
- PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF)	17,5%	17,9%
- PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)	14,1%	13,5%
Sektor Aneka Industri:		
- PT Polychem Indonesia, Tbk (ADMG)	2,55%	10,77%
- PT Gajah Tunggal, Tbk (GJTL)	8,53%	13,07%

Besar kecilnya *profit margin* ditentukan berdasarkan adanya ketidakseimbangan antara tambahan biaya operasional yang dikeluarkan dengan tambahan penjualan yang diperoleh. Bambang Riyanto (2001: 9) menjelaskan bahwa cara untuk memperbesar *profit margin* adalah sebagai berikut:

1. Dengan menambah biaya operasional (*operating expense*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan penjualan harus lebih besar dari tambahan biaya operasional.
2. Menurunkan *operating expense* relative lebih besar dari berkurangnya *sales*.

Kenaikan biaya operasional merupakan salah satu dampak dari adanya krisis global tahun 2008. Pada saat terjadi krisis finansial global tahun 2008 sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang paling terkena dampak buruk dibanding sektor lainnya, hal ini dikarenakan lemahnya nilai tukar rupiah, dengan lemahnya nilai tukar rupiah harga-harga bahan baku impor menjadi tinggi sehingga biaya produksi perusahaan meningkat dan mendorong kenaikan biaya operasional. (www.datacon.co.id)

Oleh karena itu, penggunaan biaya operasional harus disesuaikan dengan kebutuhan, jika tidak akan mengakibatkan penurunan jumlah perolehan laba dan *profit margin*. Untuk mewujudkannya perlu adanya pengelolaan yang efektif dan efisien terhadap seluruh bagian penting dalam perusahaan.

Dari kedua unsur yang berpengaruh terhadap *profit margin*, naik turunnya penjualan tidak bisa sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan, karena lebih bergantung pada pihak luar, sedangkan besarnya biaya operasional dapat ditentukan oleh kebijakan perusahaan yaitu dengan dilakukannya efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan setiap periodenya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran biaya operasional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran biaya operasional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek akademis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh dalam penelitian dengan kenyataan yang ada. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian berikutnya bagi pihak lain.

2. Aspek praktis

Dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai pentingnya pengendalian biaya sehingga berguna dalam memberikan informasi untuk mengambil sebuah keputusan manajemen di masa yang akan datang.